

LITERASI DAN NUMERASI PADA KELAS TINGGI DI SD NEGERI 056021 PEMATANG TENGAH

Revasyah Rani, Julia Sawitri, Nurul Annisa

Email : revasyah482@gmail.com, juliasawitri620@gmail.com,

Nurulannisa161@gmail.com

(Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi kemampuan literasi dan numerasi siswa kelas IV, V, dan VI di SD Negeri 056021 Pematang Tengah, Langkat, Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi siswa kelas IV, V, dan VI, walikelas masing-masing, serta kepalasekolah. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 06 Mei 2026 pukul 07.30– 11.30 WIB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa secara umum tergolong baik. Siswa mampu membaca teks sederhana, memahami isi bacaan, menulis kalimatsederhana, serta melakukan operasi hitung dasar. Program pembiasaan membaca rutin setiap hari Rabu memberikan dampak positif terhadap minat baca siswa. Namun demikian, masih terdapat beberapa kelemahan pada kemampuan berbicara, penggunaan kosakata, membaca tabel/grafik, dan penyelesaian soal cerita. Kendala utama yang dihadapi sekolah adalah kurangnya rasa percaya diri sebagian siswa, perbedaan kemampuan belajar, serta keterbatasan fasilitas akibat dampak banjir. Diperlukan kerja sama antaraguru, sekolah, dan orang tua untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi secara optimal.

Kata kunci: *literasi, numerasi, sekolah dasar, observasi kualitatif.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari (Antoro, 2018). Pada jenjang sekolah dasar, siswa perlu dibekali dengan kemampuan dasar yang menjadi pondasi dalam proses belajar, salah satunya adalah kemampuan literasi dan numerasi. Kedua kompetensi ini sangat penting karena menjadi dasar bagi siswa dalam memahami berbagai mata pelajaran serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan literasi berkaitan dengan membaca, menulis, memahami informasi, serta kemampuan berpikir kritis terhadap suatu bacaan, sedangkan numerasi berkaitan dengan kemampuan memahami angka, operasi hitung, dan penerapan konsep matematika dalam kehidupan nyata (Muliantara dkk., 2022). Kemampuan literasi secara umum dan literasi numerasi secara khusus tidak hanya berdampak bagi individu, tetapi juga terhadap masyarakat serta bangsa dan negara. Kemampuan ini memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan sosial, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat.

Menyikapi keadaan tersebut, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti sebagai pijakan munculnya isu nasional terkait kecakapan abad ke-21, yang meliputi literasi, kompetensi, dan karakter. Dengan populasi yang dapat mengaplikasikan pemahaman matematika dalam konteks ekonomi, teknologi, sains, dan sosial, daya saing tenaga kerja dan kesejahteraan ekonomi bangsa akan meningkat secara signifikan.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 056021 Pematang Tengah yang menerapkan program pembiasaan literasi dan numerasi bagi siswa dari kelas I hingga kelas VI. Tujuan penelitian adalah: (1) mendeskripsikan pengertian literasi dan numerasi di tingkat SD/MI; (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan literasi dan numerasi; serta (3) mengetahui peran guru dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan pandangan subjektif dari partisipan dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan ini tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada deskripsi mendalam dan interpretatif terhadap fenomena yang diamati (Rozaq dkk., 2026). Penelitian lebih menekankan pada hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi mengenai kemampuan literasi dan numerasi siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 056021 Pematang Tengah pada

tanggal 06 Mei 2026, pukul 07.30–11.30 WIB. Sekolah ini dipilih karena telah menerapkan program pembiasaan literasi dan numerasi bagi siswa dari kelas I sampai kelas VI. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV, V, dan VI, beserta wali kelas masing-masing, yakni M. Arfian, S.Pd (kelas IV), Susi Mariani, S.Pd (kelas V), dan Fatimah Airi, S.Pd (kelas VI), serta kepala sekolah Sri Fadhilah, S.Pd sebagai narasumber utama.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara. Pertama, observasi langsung terhadap kegiatan literasi dan numerasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung, mencakup kemampuan membaca, menulis, menyimak, berbicara, berhitung, dan pemecahan masalah matematika. Kedua, wawancara mendalam kepada wali kelas dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai program literasi-numerasi, strategi pembelajaran, fasilitas pendukung, dan kendala yang dihadapi. Ketiga, dokumentasi berupa angket observasi, catatan lapangan, serta foto kegiatan yang digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data hasil observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Observasi dan Wawancara

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Negeri 056021 Pematang Tengah, diperoleh informasi bahwa sekolah telah menerapkan program literasi dan numerasi secara rutin kepada seluruh siswa mulai dari kelas I sampai kelas VI. Program tersebut dilaksanakan setiap hari Rabu pagi pukul 07.30–08.00 WIB dengan kegiatan membaca bersama di depan kelas masing-masing. Guru membimbing siswa untuk membaca buku yang diambil dari perpustakaan sekolah, kemudian siswa diarahkan untuk memahami isi bacaan dan menyampaikan kembali hasilnya secara sederhana.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa secara umum sudah cukup baik. Siswa mampu membaca dengan lancar, memahami isi bacaan, serta mulai berani mengungkapkan pendapat di depan kelas. Upaya peningkatan literasi dilakukan melalui pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai, penggunaan pojok baca, pemberian tugas membaca dan menulis, serta kegiatan presentasi sederhana. Namun demikian,

masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri dalam berbicara di depan kelas dan kurang fokus saat kegiatan membaca berlangsung.

Dalam aspek numerasi, guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu memahami konsep bilangan, melakukan operasi hitung dasar, serta menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, masih terdapat kendala pada kemampuan membaca tabel, grafik, dan penyelesaian soal cerita yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menegaskan bahwa sekolah sangat mendukung kegiatan literasi dan numerasi melalui penyediaan perpustakaan dan pojok baca di setiap kelas. Kendala utama yang dihadapi antara lain kurangnya semangat belajar beberapa siswa, keterbatasan fasilitas, serta kerusakan sejumlah buku akibat banjir.

B. Hasil Observasi Literasi Kelas IV,V,danVI

Tabel1.Rekapitulasi Hasil Observasi Literasi Kelas IV,V,danVI

N o.	AspekLiterasi	KelasIV	KelasV	KelasVI
1	Kemampuan Membaca	4 (Baik)	4 (Baik)	5(SangatBaik)
2	Kemampuan Menulis	4 (Baik)	3 (Cukup)	4 (Baik)
3	Pemahaman Bacaan	3 (Cukup)	4 (Baik)	4 (Baik)
4	Kemampuan Menyimak	3 (Cukup)	4 (Baik)	4 (Baik)
5	Kemampuan Berbicara	3 (Cukup)	3 (Cukup)	3 (Cukup)
6	Penggunaan Kosakata	3 (Cukup)	3 (Cukup)	3 (Cukup)
7	Pemanfaatan Pojok Baca	3 (Cukup)	4 (Baik)	5(SangatBaik)

Berdasarkan Tabel 1, kemampuan literasi siswa kelas IV menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan menulis berada pada kategori baik (skor 4). Namun, pemahaman bacaan, menyimak, berbicara, penggunaan kosakata, dan pemanfaatan pojok baca masih dalam kategori cukup (skor 3). Pada kelas V, kemampuan membaca, pemahaman bacaan, dan menyimak tergolong baik, sementara kemampuan menulis, berbicara, dan kosakata masih cukup. Kelas VI menunjukkan performa tertinggi dengan kemampuan membaca dan pemanfaatan pojok baca yang sangat baik (skor 5), meskipun kemampuan berbicara dan penggunaan kosakata masih perlu ditingkatkan.

C. Hasil Observasi Numerasi Kelas IV, V, dan VI

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Numerasi Kelas IV, V, dan VI

No.	Aspek Numerasi	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI
1	Pemahaman Konsep Bilangan	4 (Baik)	4 (Baik)	4 (Baik)
2	Operasi Hitung Dasar	4 (Baik)	4 (Baik)	5 (Sangat Baik)
3	Pemecahan Masalah	3 (Cukup)	3 (Cukup)	4 (Baik)
4	Penggunaan Logika	4 (Baik)	4 (Baik)	4 (Baik)
5	Pengukuran	3 (Cukup)	4 (Baik)	4 (Baik)
6	Membaca Tabel/Grafik	3 (Cukup)	3 (Cukup)	3 (Cukup)
7	Penerapan Numerasi	4 (Baik)	4 (Baik)	4 (Baik)

Berdasarkan Tabel 2, kemampuan numerasi kelas IV menunjukkan bahwa operasi hitung dasar dan pemahaman konsep bilangan tergolong baik (skor 4), sedangkan pemecahan masalah, pengukuran, dan membaca tabel/grafik masih

dalam kategori cukup (skor 3). Pada kelas V terjadi peningkatan pada aspek pengukuran yang naik ke kategori baik, namun kemampuan membaca tabel/grafik dan soal cerita masih cukup. Kelas VI mencatat prestasi terbaik dengan operasi hitung yang mencapai skor tertinggi (5), meskipun kemampuan membaca tabel dan grafik masih menjadi kelemahan yang perlu mendapat perhatian lebih.

D. Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswakeselas IV, V, dan VI di SD Negeri 056021 Pematang Tengah sudah berkembang dengan baik. Program pembiasaan membaca yang dilaksanakan setiap hari Rabu memberikan dampak positif yang nyata terhadap kemampuan membaca dan minat baca siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Kartikasari (2022) yang menyatakan bahwa antusiasme dan rutinitas membaca merupakan kunci keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah. Keberhasilan ini tidak terlepas dari konsistensi pelaksanaan program selama jangka waktu yang cukup panjang, sehingga kegiatan membaca bersama tersebut telah menjadi bagian dari rutinitas dan budaya sekolah yang melekat dalam keseharian peserta didik.

Kemampuan berbicara dan penggunaan kosakata yang masih berada di kategori cukup di semua jenjang kelas mengindikasikan perlunya penguatan pada aspek komunikasi lisan. Temuan ini mengonfirmasi pentingnya peran guru dalam menciptakan ruang belajar yang mendorong siswa aktif berbicara, berdiskusi, dan melakukan presentasi, sebagaimana diungkapkan oleh Setiani dkk. (2025). Rendahnya rasa percaya diri dalam berbicara di depan umum merupakan hambatan yang lazim ditemui di tingkat sekolah dasar, terutama pada siswa yang belum terbiasa berbicara di hadapan teman sekelas maupun guru.

Dalam aspek numerasi, kemampuan membaca tabel dan grafik secara konsisten mendapat skor cukup di ketiga kelas. Ini menunjukkan bahwa penyajian data dalam bentuk visual belum mendapat porsi yang cukup dalam pembelajaran matematika sehari-hari. Muliantara dkk. (2022) menegaskan bahwa numerasi tidak hanya tentang kemampuan berhitung, tetapi juga kemampuan menginterpretasi data dalam berbagai bentuk representasi. Guru perlu mengintegrasikan latihan membaca grafik dan tabel ke dalam pembelajaran reguler, bukan hanya saat menghadapi tes.

Kendala yang dihadapi sekolah berupa kerusakan fasilitas akibat banjir mencerminkan tantangan nyata yang dihadapi sekolah-sekolah di daerah. Keterbatasan fasilitas sebagaimana dikemukakan Kartikasari (2022) menjadi salah satu penghambat utama GLS. Diperlukan dukungan dari pemerintah daerah, komite sekolah, dan orang tua untuk memulihkan dan meningkatkan fasilitas pendukung literasi dan numerasi agar program yang sudah berjalan dengan baik ini dapat terus berkembang secara berkelanjutan.

E. Implikasi terhadap Praktik Pembelajaran

Temuan-temuan di atas memiliki sejumlah implikasi praktis bagi guru kelas IV, V, dan VI di SD Negeri 056021 Pematang Tengah. Pertama, mengingat kemampuan berbicara dan penggunaan kosakata secara konsisten berada pada kategori cukup di ketiga jenjang, guru dapat merancang kegiatan literasi yang lebih berorientasi pada produksi lisan, misalnya melalui kegiatan bercerita bergilir (round-robin story telling), debat sederhana, atau permainan kosakata berbasis tema mingguan. Kegiatan semacam ini relatif mudah diintegrasikan ke dalam alokasi waktu pembiasaan literasi setiap Rabu pagi tanpa memerlukan tambahan sumber daya yang signifikan.

Kedua, untuk mengatasi kelemahan pada kemampuan membaca tabel dan grafik yang tampak di seluruh jenjang kelas yang diobservasi, guru numerasi dapat memanfaatkan data-data sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti data jumlah kehadiran, hasil ulangan, atau hasil survei kecil di kelas, untuk kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang sederhana. Pendekatan kontekstual semacam ini sejalan dengan pandangan Muliantara dkk. (2022) bahwa numerasi paling efektif dikuasai ketika peserta didik diberi kesempatan untuk mengolah data yang bermakna bagi mereka sendiri, bukan sekadar data abstrak dari buku teks.

Ketiga, perbedaan capaian antarjenjang kelas yang teramati, di mana kelas VI secara umum menunjukkan capaian literasi dan numerasi yang lebih tinggi dibandingkan kelas IV dan V, menunjukkan adanya kemajuan perkembangan kemampuan yang wajar sesuai dengan tahap usia. Namun demikian, kesenjangan ini juga dapat dijadikan acuan bagi sekolah untuk menyusun program pendampingan lintas kelas (peer tutoring), di mana siswa kelas VI yang sudah

cukup mahir dalam pemanfaatan pojok baca dan operasi hitung dapat dilibatkan sebagai tutor sebaya bagi adik kelasnya pada kegiatan literasi-numerasi tertentu, dengan tetap dalam pengawasan guru.

Keempat, terkait kendala fasilitas akibat banjir, sekolah dapat mempertimbangkan strategi mitigasi jangka pendek berupa penyimpanan buku-buku koleksi pojok baca pada rak yang lebih tinggi atau dalam kotak tertutup yang tahan air, sembari mengupayakan perbaikan sarana secara permanen melalui koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Langkat dan komite sekolah. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat menjaga kesinambungan program Gerakan Literasi Sekolah meskipun dalam kondisi keterbatasan fasilitas fisik.

F. Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Sebagaimana penelitian deskriptif kualitatif pada umumnya, hasil observasi ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan temuan. Pertama, observasi hanya dilaksanakan dalam satu hari, yaitu pada tanggal 06 Mei 2026, sehingga gambaran yang diperoleh merupakan potret sesaat (snapshot) dari kondisi literasi dan numerasi siswa, bukan gambaran perkembangan dari waktu ke waktu. Kemampuan siswa pada hari observasi dapat dipengaruhi oleh faktor situasional, seperti kondisi fisik siswa, suasana kelas, atau jenis materi pembelajaran yang sedang berlangsung pada hari tersebut (Rozaq dkk., 2026). Penelitian dengan desain longitudinal yang mengamati perkembangan literasi dan numerasi siswa selama satu semester atau satu tahun ajaran akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika kemampuan tersebut.

Kedua, penilaian terhadap tujuh aspek literasi dan tujuh aspek numerasi pada masing-masing kelas dilakukan menggunakan instrumen observasi sederhana berupa skala skor 1 sampai 5 yang disusun oleh tim peneliti. Instrumen ini belum melalui proses uji validitas dan reliabilitas secara formal sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif berskala besar. Meskipun demikian, instrumen tersebut tetap dapat memberikan gambaran kualitatif yang bermakna karena digunakan secara konsisten pada ketiga jenjang kelas yang diamati, sehingga perbandingan antarkelas tetap relevan untuk dianalisis (Rozaq dkk.,

2026). Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan instrumen observasi literasi dan numerasi yang lebih terstandar, misalnya dengan mengadaptasi indikator dari instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Ketiga, jumlah subjek penelitian yang terbatas pada satu sekolah dengan tiga jenjang kelas menyebabkan temuan ini tidak dapat digeneralisasi secara luas untuk menggambarkan kondisi literasi dan numerasi di seluruh sekolah dasar di Kabupaten Langkat, apalagi di tingkat nasional. Karakteristik SD Negeri 056021 Pematang Tengah, seperti ketersediaan pojok baca di setiap kelas dan program pembiasaan membaca rutin setiap Rabu pagi, mungkin tidak dimiliki oleh sekolah lain dengan kondisi geografis atau sumber daya yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan desain studi perbandingan (*comparative study*) antara beberapa sekolah dengan karakteristik yang berbeda, misalnya sekolah di perkotaan dan sekolah di daerah pesisir atau terpencil, akan memberikan kontribusi yang lebih kaya bagi pemetaan kondisi literasi dan numerasi di tingkat kabupaten (Muliantara dkk., 2022).

Keempat, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam faktor-faktor eksternal diluar lingkungan sekolah yang turut memengaruhi kemampuan literasi dan numerasi siswa, seperti kebiasaan membaca di rumah, tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua, akses terhadap gawai dan media digital, serta keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar. Faktor-faktor tersebut diketahui memiliki pengaruh yang signifikan terhadap capaian literasi dan numerasi peserta didik (Kartikasari, 2022). Penelitian lanjutan dapat melengkapi data observasi sekolah dengan survei terhadap orang tua siswa untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai ekosistem literasi dan numerasi yang melingkupi siswa, baik di sekolah maupun di rumah.

Kelima, dari sisi metodologis, triangulasi data dalam penelitian ini masih bertumpu pada tiga sumber utama, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang seluruhnya dikumpulkan dalam satu kunjungan lapangan. Triangulasi waktu, misalnya dengan melakukan observasi pada beberapa hari yang berbeda dalam satu minggu atau pada beberapa periode dalam satu semester, dapat memperkuat kredibilitas data dan mengurangi bias yang muncul akibat kondisi

khusus pada hari observasi tunggal (Rozaq dkk., 2026). Selain itu, pelibatan siswa secara langsung dalam wawancara, tidak hanya wali kelas dan kepala sekolah, juga dapat memberikan perspektif tambahan mengenai pengalaman dan persepsi mereka sendiri terhadap kegiatan literasi dan numerasi yang mereka ikuti sehari-hari.

Keenam, hasil observasi ini sebaiknya tidak hanya berhenti sebagai laporan tugas mata kuliah, tetapi juga dikomunikasikan kembali kepada pihak SD Negeri 056021 Pematang Tengah dalam bentuk ringkasan temuan dan rekomendasi praktis. Diseminasi hasil penelitian kepada sekolah merupakan bentuk tindak lanjut yang dapat memperkuat kemitraan antara perguruan tinggi dan satuan pendidikan dasar, sekaligus memberikan manfaat langsung bagi pihak yang menjadi subjek penelitian (Antoro, 2018).

Ketujuh, sebagai bentuk tindak lanjut dari diseminasi tersebut, tim peneliti juga dapat menawarkan kontribusi konkret kepada sekolah, misalnya berupa penyusunan media pembelajaran sederhana untuk latihan membaca grafik dan tabel, atau penyusunan daftar

kegiatan diskusi dan presentasi yang dapat digunakan guru untuk memperkuat kemampuan berbicara siswa. Bentuk kontribusi semacam ini mencerminkan prinsip pengabdian kepada masyarakat yang melekat pada Tridarma Perguruan Tinggi, sekaligus memastikan bahwa hasil observasi memberikan dampak yang nyata dan berkelanjutan, tidak hanya bagi mahasiswa sebagai penyusun laporan, tetapi juga bagi guru, siswa, dan sekolah yang menjadi mitra penelitian. Dengan memperhatikan keseluruhan keterbatasan dan rekomendasi tersebut, penelitian ini tetap diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan awal yang bermanfaat bagi pengembangan program literasi dan numerasi di SD Negeri 056021 Pematang Tengah maupun sekolah-sekolah lain dengan karakteristik yang serupa. Pada akhirnya, sinergi antara dunia perguruan tinggi, satuan pendidikan dasar, keluarga, dan pemerintah daerah merupakan kunci keberlanjutan upaya penguatan literasi dan numerasi demi mewujudkan generasi yang cakap membaca, berhitung, dan berpikir kritis sejak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SD Negeri 056021 Pematang Tengah, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, kemampuan literasi dan numerasi siswa kelas IV, V, dan VI secara umum sudah tergolong baik, yang terlihat dari kemampuan membaca teks sederhana, memahami isi bacaan, menulis kalimat, melakukan operasi hitung dasar, dan menyelesaikan soal sederhana. Kedua, program pembiasaan literasi yang dilaksanakan setiap hari Rabu pagi memberikan dampak positif terhadap minat membaca dan kedisiplinan siswa. Ketiga, guru dan pihak sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kegiatan literasi dan numerasi melalui bimbingan, motivasi, dan pembelajaran yang kreatif. Keempat, masih terdapat beberapa kelemahan pada kemampuan berbicara, penggunaan kosakata, membaca tabel/grafik, dan penyelesaian soal cerita yang perlu mendapat perhatian lebih dari semua pihak. Kelima, terdapat kecenderungan capaian literasi dan numerasi yang meningkat seiring jenjang kelas, dengan kelas VI menunjukkan hasil yang paling menonjol, sehingga pengalaman belajar yang terakumulasi dari kelas IV hingga VI memberikan kontribusi positif terhadap kesiapan siswa memasuki jenjang sekolah menengah pertama maupun madrasah tsanawiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoro, B. (2018). *21st Century Educator: Menyongsong Transformasi Pendidikan* 4.0. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kartikasari, E. (2022). Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8883–8892.
- Muliantara, I. K., dkk. (2022). Strategi Memperkuat Literasi dan Numerasi untuk Mendukung Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4849–4857.
- Rozaq, M. F., dkk. (2026). Analisis Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1565–1575.
- Setiani, N., dkk. (2025). Peran Guru dalam Meningkatkan Numerasi dan Literasi Sekolah Dasar. *Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan*, 13(1), 115–125.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Jakarta: Kemdikbud.
- Abidin, Y. (2015). Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21. Bandung: Refika Aditama.
- Dalman. (2017). Keterampilan Membaca. Jakarta: Rajawali Pers.
- Faizah, D. U., dkk. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hidayah, L. (2017). Implementasi Budaya Literasi di Sekolah Dasar melalui Optimalisasi Perpustakaan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 48–58.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Modul Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 89–98.
- OECD. (2019). PISA 2018 Results: What Students Know and Can Do. Paris: OECD Publishing.
- Pratiwi, N. K. (2020). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 18(1), 89–98.
- Rahim, F. (2018). Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, D. P., & Purnomo, E. (2021). Penguatan Literasi dan Numerasi dalam Program Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 45–53.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2016). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Widodo, A., & Ruhaena, L. (2018). Pengembangan Budaya Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 128–137.
- Zulela. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia: Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya.